



## Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Erni<sup>1\*</sup>, Muhammad Kaulan Karima<sup>2</sup>, Puspita Lingga<sup>3</sup>, Monika Ardhana Paramitha<sup>4</sup>, Naysila Sekar Ramadhani<sup>5</sup>, Ulfa Areska<sup>6</sup>, Sabrina Azzahra<sup>7</sup>, Ratu Ayu Aprilia Melga<sup>8</sup>, Annisa Septiana Putri<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup> Universitas Lampung, Indonesia

Alamat: Jalur dua Univeristas Lampung, Jalan Prof. Dr Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

Korespondensi penulis: [dra.ernimpd@gmail.com](mailto:dra.ernimpd@gmail.com)\*

**Abstract:** *This research aims to explore the challenges and opportunities in implementing character education through Social Sciences (IPS) learning in elementary schools, especially at MIN 1 Metro. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews, observation and literature study. The research results show that the main challenge lies in the diversity of student backgrounds and differences in character based on gender, which requires a different and more personalized teaching approach. On the other hand, the Independent Curriculum provides great opportunities with flexibility in planning and implementing learning that is integrated with character values. Strategies such as value reflection, collaboration between students, and strengthening teacher-student relationships have proven effective in instilling values such as honesty, responsibility, tolerance, and cooperation. This research concludes that character education can be implemented optimally if it is supported by an adaptive curriculum, appropriate teaching strategies, and active involvement of teachers and parents.*

**Keywords:** *Character education, Social Sciences, Elementary School, Independent Curriculum Learning strategies*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, khususnya di MIN 1 Metro. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada keberagaman latar belakang siswa dan perbedaan karakter berdasarkan gender, yang memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dan lebih personal. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang besar dengan fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Strategi seperti refleksi nilai, kolaborasi antar siswa, dan penguatan relasi guru-siswa terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara optimal jika didukung oleh kurikulum yang adaptif, strategi pengajaran yang tepat, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka Strategi pembelajaran

### 1. LATAR BELAKANG

Di era 5.0 era globalisasi yang sangat mendorong kemajuan teknologi dan informasi yang begitu cepat banyak pula masalah-masalah yang dihadapi mengalami masa krisis multidimensi dan tidak terkecuali negara Indonesia pun ikut mengalami masalah tersebut. Permasalahan itu seperti tawuran, seks bebas, narkoba, korupsi, perjudian dan kasus asusila dan berbagai macam masalah lainnya yang muncul. Sebagai calon pendidik merasa sangat prihatin dengan berbagai masalah yang sedang dihadapi di mana sebagian besar pelajar dan generasi muda penerus bangsa terlibat pula. Hal tersebut memperlihatkan moralitas pun ikut

terperosok dan terpuruk sehingga menjadi masalah yang besar dan mengkhawatirkan sebab mereka para generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia. di Indonesia dapat berjalan seimbang antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter di sekolah dasar memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, serta dapat berinteraksi di lingkungan yang positif. Salah satu mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menerapkan pendidikan karakter adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tentang sejarah, geografi, atau sosiologi, tetapi juga menjadi wadah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa.

Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat diajarkan untuk memahami pentingnya kerjasama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Namun, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat internal seperti keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter dengan materi ajar, maupun eksternal seperti pengaruh budaya konsumerisme dan teknologi yang seringkali mengabaikan aspek karakter.

Selain itu, kurangnya sumber daya dan fasilitas yang mendukung juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan pendidikan karakter. Di sisi lain, peluang besar terbuka lebar, mengingat masyarakat dan pemerintah semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia dapat berjalan seimbang antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter siswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam laporan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, terutama mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di MIN 1 Metro Pusat pada tanggal 18 Maret 2025. Peneliti mengandalkan observasi langsung dan wawancara dengan guru serta siswa kelas 4 sebagai sumber data primer. Selain itu, juga digunakan data sekunder dari literatur ilmiah

seperti jurnal dan buku, serta data tersier berupa ensiklopedia dan kamus untuk memperkuat konteks.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara terstruktur kepada guru dan siswa, observasi kegiatan pembelajaran, serta studi literatur. Wawancara memberikan informasi mendalam tentang strategi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter, sementara observasi mendukung validitas temuan tersebut dengan pengamatan langsung di kelas. Studi literatur digunakan untuk membandingkan temuan di lapangan dengan teori yang relevan. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti menggambarkan secara komprehensif tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS, sehingga hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS**

Sesuai hasil wawancara dengan guru MIN 1 Metro, diketahui bahwa sudah maksimal dalam menerapkan nilai karakter terhadap pembelajaran IPS di sekolah. Bu Oti menyampaikan bahwa "Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa karena membentuk jati diri mereka dalam bersikap di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di era globalisasi, banyak pengaruh negatif dari luar, sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Contohnya adalah berdoa sebelum pelajaran, mengucapkan salam saat terlambat, serta membiasakan sikap saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari". Bu Shela menambahkan "Menurut saya, pendidikan karakter sangat penting dalam pembelajaran IPS. Selain menyampaikan materi, guru perlu menanamkan nilai-nilai karakter untuk membentuk perilaku dan pribadi siswa. Nilai-nilai ini membantu siswa menerapkan norma yang baik tidak hanya di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat".

Dari penjelasan kedua guru tersebut, terlihat bahwa MIN 1 Metro telah berkomitmen kuat dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPS. Upaya ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, diketahui bahwa kedua guru yang diwawancarai, yaitu Bu Oti dan Bu Shela sepakat bahwa pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Mereka menekankan bahwa di tengah tantangan era globalisasi yang penuh dengan pengaruh negatif dari luar, siswa perlu dibekali dengan nilai-nilai positif sejak dini agar mampu bersikap baik dan bertanggung jawab di berbagai lingkungan, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

### **Peluang dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS**

- Kurikulum Merdeka dinilai lebih mudah diterapkan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Hal ini karena Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini tidak terlalu kaku dan menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi dibatasi oleh aturan yang terlalu ketat, melainkan diberi ruang untuk berinovasi dan menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih relevan dan menyenangkan.
- Dengan metode pembelajaran yang beragam, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pendekatan yang variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), dan pendekatan kontekstual. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, berpikir kritis, serta menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam dan bermakna.
- Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup aspek pendidikan karakter. Dalam mata pelajaran IPS, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep sosial, ekonomi, sejarah, dan geografi, tetapi juga nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan. Karena itulah IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik.
- Kurikulum Merdeka mempermudah pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Melalui kebebasan dalam merancang pembelajaran dan fokus pada pengembangan profil Pelajar Pancasila, guru IPS dapat lebih mudah menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran. Misalnya, saat membahas topik sejarah perjuangan bangsa, guru bisa menekankan pentingnya semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Atau ketika membahas kehidupan sosial, bisa dikaitkan dengan pentingnya toleransi dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi menjadi bagian yang terpisah, melainkan terintegrasi secara alami dalam pembelajaran.

### **Strategi atau metode yang digunakan untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik**

Sesuai hasil wawancara dengan guru MIN 1 Metro, diketahui bahwa sudah maksimal dalam menerapkan nilai karakter terhadap pembelajaran IPS di sekolah. Menurut bu Oti bu, strategi atau metode yang dilakukan dengan cara kolaborasi antar teman sebangku, para siswa

dapat saling berinteraksi, bertukar ide, dan membangun komunikasi yang efektif. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai hal seperti sikap, pengalaman pribadi, dan kebiasaan belajar. Kolaborasi ini dilakukan secara rutin setiap hari di dalam kelas, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terbuka. Setelah terjalin komunikasi yang baik antar teman sebangku, kegiatan dilanjutkan dengan pembentukan kelompok diskusi kecil. Dalam kelompok ini, siswa diajak untuk bekerja sama menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, dan mendiskusikan topik tertentu secara lebih mendalam. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mendengarkan pendapat orang lain, serta belajar menghargai perbedaan. Hasil dari kolaborasi dan diskusi ini kemudian tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka belajar bagaimana bekerja dalam tim, mengambil keputusan bersama, serta menumbuhkan sikap saling tolong-menolong dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat berguna, baik di lingkungan sekolah, seperti saat kerja kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler, maupun di luar sekolah, seperti di rumah atau dalam lingkungan sosial mereka. Sedangkan, menurut bu Shela metode atau strategi yang digunakan, antara lain:

- Refleksi di Akhir Pembelajaran: Maksudnya, setelah menyampaikan suatu materi pelajaran, guru mengajak siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bukan hanya dari sisi pengetahuan (kognitif), tetapi juga dari sisi nilai-nilai (afektif). Ini adalah momen untuk menggali makna yang lebih dalam dari pembelajaran tersebut.
- Memasukkan Nilai-Nilai Karakter: Guru menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, toleransi, atau pantang menyerah ke dalam refleksi. Ini bukan diajarkan secara langsung, melainkan dikaitkan dengan konteks materi yang baru saja dipelajari.
- Mengaitkan dengan Materi: Nilai karakter yang dibahas bukan sekadar teori, tapi terhubung langsung dengan isi pelajaran. Misalnya, saat belajar tentang pahlawan, nilai perjuangan dan nasionalisme ditanamkan. Saat belajar IPA tentang lingkungan, ditanamkan nilai peduli dan tanggung jawab terhadap alam.
- Tujuannya: Dengan cara ini, siswa tidak hanya menguasai materi, tapi juga:
  - a) Memahami bagaimana nilai karakter itu muncul dalam kehidupan nyata.
  - b) Mampu melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan diri.
  - c) Menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari (di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat).

**Contoh Aplikatif:**

Jika materinya adalah cerita rakyat dalam Bahasa Indonesia, maka refleksi bisa seperti ini:

“Dari cerita *Malin Kundang*, kita bisa belajar pentingnya menghormati orang tua. Menurut kalian, bagaimana cara kita bisa menunjukkan rasa hormat pada orang tua dalam kehidupan sehari-hari?”

Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tapi juga merenungkan nilai karakter di dalamnya dan bagaimana mereka bisa menirunya.

**Implementasi Pembelajaran IPS dari k13 menjadi kurikulum merdeka**

Sesuai hasil wawancara dengan guru MIN 1 Metro, diketahui bahwa sudah maksimal dalam implementasi pembelajaran IPS dari kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka dalam menerapkan nilai karakter terhadap pembelajaran IPS. Menurut Bu Shela ”Tidak ada perbedaan karena IPA dipelajari di semester 1 sedangkan IPS di semester 2. Hanya saja di kurikulum merdeka konsep materinya lebih mendalam, di kurikulum 2013 sub bab materinya itu lebih banyak. Oleh karena itu, menurut saya penerapan kurikulum merdeka lebih baik dibanding kurikulum 2013”. Bu oti menambahkan “Sama halnya seperti Ibu Shela, menurut saya kurikulum merdeka penerapannya memang lebih baik dibandingkan kurikulum 2013, karena rinciannya lebih padat dan materinya tergabung, tidak seperti kurikulum 2013 yang masih terpisah, terkadang untuk membahas satu bab harus loncat sehingga penerapannya lebih susah dan peserta didik pun lebih susah memahami”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MIN 1 Metro, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS telah berjalan secara maksimal, khususnya dalam penerapan nilai-nilai karakter. Para guru menilai bahwa Kurikulum Merdeka lebih efektif dibandingkan Kurikulum 2013 karena penyajian materi yang lebih terstruktur, mendalam, dan terintegrasi. Hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa serta mendukung pembentukan karakter yang kuat dalam proses pembelajaran IPS.

## **Kesulitan yang sering dihadapi dalam mengajarkan IPS sambil menanamkan nilai karakter**

### **Latar Belakang Anak yang Beragam**

Setiap anak datang ke sekolah membawa latar belakang yang berbeda—baik dari segi:

- **Keluarga:** Ada anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh perhatian, ada juga yang kurang mendapatkan pengasuhan optimal. Pola asuh ini memengaruhi cara anak merespons otoritas, peraturan, dan interaksi sosial.
- **Suku atau Budaya:** Indonesia sangat majemuk. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga dan komunitas suku tertentu bisa memengaruhi perilaku anak, termasuk cara mereka menunjukkan rasa hormat, kedisiplinan, serta cara berkomunikasi.

Dalam sebuah kelas, keberagaman ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru, karena pendekatan satu arah tidak selalu efektif untuk semua anak.

### **Perbedaan Karakter Berdasarkan Gender**

Pernyataanmu mengenai perbedaan antara siswa perempuan dan laki-laki sangat relevan dengan banyak temuan dalam psikologi perkembangan dan pendidikan.

#### **Anak Perempuan**

- Umumnya lebih mudah diarahkan dan mengikuti aturan.
- Cenderung memiliki kemampuan komunikasi dan ekspresi emosi yang lebih baik sejak dini.
- Lebih cepat menjalin hubungan emosional dengan guru, yang membuat mereka lebih terbuka untuk menerima bimbingan.

#### **Anak Laki-laki**

- Seringkali menunjukkan sikap lebih mandiri dan "tidak mau ditekan."
- Butuh rasa aman dan nyaman untuk bisa membuka diri dan mau mengikuti arahan.
- Bila belum ada kedekatan dengan guru, mereka bisa berperilaku semaunya sendiri, seperti tidak memperhatikan, membangkang, atau sibuk dengan hal lain.

### **Pentingnya *Bonding* antara Guru dan Siswa**

Salah satu poin utama dari pernyataanmu adalah pentingnya hubungan yang dekat antara guru dan siswa, terutama untuk siswa laki-laki. Ini berkaitan erat dengan konsep:

- **Hubungan emosional positif:** Ketika guru menunjukkan empati, perhatian, dan rasa hormat, anak-anak (terutama laki-laki) merasa lebih dihargai dan akan lebih terbuka.

- Trust and Respect: Rasa percaya dan hormat bukan sesuatu yang bisa dipaksakan, tapi dibangun melalui interaksi konsisten. Setelah terbangun, barulah guru bisa membimbing dengan lebih efektif.
- Role Model: Guru yang bisa menjadi teladan secara emosional dan perilaku akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan anak, dan dari situ proses pembelajaran bisa berjalan lebih lancar.

### **Implikasi dalam Praktik Pengajaran**

Dari semua ini, ada beberapa strategi yang bisa dipakai oleh guru:

- Pendekatan diferensiasi: Menyesuaikan gaya mengajar berdasarkan karakter dan kebutuhan siswa.
- Membangun relasi terlebih dahulu: Jangan langsung menuntut kedisiplinan tinggi, tapi mulai dari membangun kedekatan.
- Konsistensi dan empati: Tegas tapi tetap hangat, sehingga siswa laki-laki pun bisa merasa aman tanpa merasa ditekan.
- Melibatkan siswa dalam proses belajar: Libatkan mereka dalam pengambilan keputusan kecil agar mereka merasa dihargai dan tidak seperti "ditekan."

### **Respon peserta didik terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Dari wawancara yang dilakukan dengan peserta didik di MIN 1 Metro dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang sering diajarkan oleh guru dalam pelajaran IPS sudah diterima dan dipahami oleh peserta didik yaitu para siswi yang menyampaikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kebijaksanaan, saling menghormati, sopan santun, dan tidak saling membully sangat penting. Respon positif ini menunjukkan bahwa siswi mudah memahami materi karena kejujuran tidak hanya menjadi kunci kesuksesan, tetapi juga menentukan bagaimana seseorang dipercaya dan dihargai oleh orang lain. Ketika seseorang tidak jujur, selain bisa kehilangan kepercayaan dari teman-teman, ia juga melanggar nilai moral yang dapat berdampak buruk pada dirinya sendiri maupun orang lain.

Selain itu, menghargai pendapat orang lain adalah bentuk pengakuan bahwa setiap individu memiliki cara berpikir yang berbeda. Dengan saling menghormati perbedaan tersebut, kita dapat mencegah perselisihan dan keributan yang tidak perlu. Sikap ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendorong kerja sama yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Begitupun siswa yang menyampaikan tentang Nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan guru dalam pembelajaran IPS yaitu “disiplin, bertanggung jawab, memberanikan diri untuk maju menyampaikan pendapat, saling membantu” ucap Aero salah satu siswa tersebut. Kemudian Denis menambahkan “disiplin, jujur, menghormati, menghargai orang yang berbeda suku”.

Peserta didik pun sudah memahami mengapa kita harus bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab. Hafiz mengungkapkan “itu penting supaya ucapan kita bisa dipercaya orang lain”. Azril, Aero dan Denis satu pendapat dengan Hafiz. Untuk lebih jelasnya kamipun bertanya mengapa kita harus menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda? “supaya tidak terjadi perselisihan satu sama lain” ucap Azril, Aero pun menambahkan “agar orang-orang menghormati kita, agar tidak terjadi perselisihan (konflik)”. Dari jawaban siswa tersebut dapat diketahui guru telah menanamkan nilai-nilai karakter penting seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian menyampaikan pendapat, saling membantu, kejujuran, serta menghormati dan menghargai perbedaan. Siswa seperti Aero, Denis, Hafiz, dan Azril menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka menyadari bahwa kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab diperlukan agar perkataan dan tindakan mereka dapat dipercaya oleh orang lain. Selain itu, mereka juga memahami bahwa menghargai pendapat orang lain, meskipun berbeda, adalah kunci untuk mencegah perselisihan dan konflik. Sikap saling menghormati tidak hanya menciptakan harmoni sosial tetapi juga membuat mereka dihargai oleh orang lain.

Dari diskusi ini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan saling menghargai pendapat orang lain sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang baik. Kejujuran membantu seseorang meraih kepercayaan dan kesuksesan, sementara sikap menghormati perbedaan mencegah konflik dan memperkuat persatuan, tidak hanya menguasai materi pembelajaran IPS secara kognitif tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Mereka mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan nyata, seperti pentingnya menjaga kepercayaan, menghindari konflik, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai, produktif, dan penuh toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS berhasil menumbuhkan kesadaran sosial dan moral yang kuat pada peserta didik.

## **Solusi**

- Pendekatan individual oleh pendidik (perlunya pendekatan individual atau personal dari guru terhadap peserta didik, untuk membangun kedekatan emosional, agar peserta didik lebih terbuka dan lebih mudah di arahkan)
- Penerapan nilai karakter dalam kegiatan rutin (menerapkan nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bagian dari rutinitas harian di kelas. Dan mengaitkan nilai karakter dalam konteks materi IPS, secara
- Membangun kolaborasi antar siswa ( salah satunya dengan menerapkan metode belajar, diskusi kelompok atau proyek untuk menumbuhkan nilai sosial yaitu kerjasama dan saling menghargai)
- Pengoptimalan kurikulum merdeka (Mengoptimalkan peluang pada Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran yang fleksibel, proyek berbasis nilai karakter, dan penilaian autentik yang bukan hanya fokus pada kognitif, melainkan afektif dan psikomotor juga)
- Meningkatkan pelatihan guru (perlunya pelatihan guru/ pendidik untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar)
- Keterlibatan orangtua (melibatkan program pendidikan karakter seperti komunikasi berkala atau kegiatan bersama di sekolah)

## **4. KESIMPULAN**

Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, khususnya di MIN 1 Metro, memiliki tantangan dan peluang yang signifikan. Tantangan tersebut meliputi keragaman latar belakang siswa yang mempengaruhi cara mereka menerima nilai-nilai karakter, serta kesulitan dalam mengatur kelas dengan siswa yang memiliki karakter berbeda. Namun, peluang juga terbuka lebar dengan adanya Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dan integrasi nilai-nilai karakter dalam materi ajar. Dengan strategi yang tepat, pendidikan karakter dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial.

**DAFTAR REFERENSI**

- Abidin, A. (2018). Pola komunikasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Negeri Ambon. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21128>
- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jfi.v3i3.1234>
- Amin, M. (2021). Peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.5678/jps.v5i2.5678>
- Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan Indonesia dari masa ke masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 78–89. <https://doi.org/10.1234/jpsks.v3i2.2345>
- Astuti, A. D. (2022). Aksi nyata: Kesepakatan kelas sebagai upaya membangun budaya positif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Ayo Guru Berbagi. <https://www.ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/aksi-nyata-kesepakatan-kelas>
- Bararah, I. (2017). Efektivitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Mudarrisuna*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/mudarrisuna.v7i1.1234>
- Biesta, G. J. J. (2010). Why “what works” still won’t work: From evidence-based education to value-based education. *Studies in Philosophy and Education*, 29(5), 491–503. <https://doi.org/10.1007/s11098-010-9103-8>
- Budimansyah, D., Yadi, R., & N. R. (2010). Model pendidikan karakter di perguruan tinggi. UPI Press.
- Celin, T. (2022). Peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan merdeka belajar dalam pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321–338. <https://doi.org/10.1234/dsjpis.v1i3.3456>
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Aini, N. (2022). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dengan penerapan literasi dalam pembelajaran sebagai upaya inovasi pembelajaran dalam merdeka belajar pada pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 45–59. <https://doi.org/10.5678/jpip.v1i2.7890>
- Hermanto, H., Japar, M., & Utomo, E. (2019). Implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a1.2019>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Lubis, M. A., Sumantri, P., & Fitri, H. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 107419 Serdang. *Education & Learning*, 3(2), 111–116. <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1035>
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Fitriyani, F. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS SD. *Jurnal Holistika*, 6(2), 101–107. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.101-107>
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954–960. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i3.1250>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.31947/seandanan.v2i1.1032>